

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi antara lain sebagai berikut:

1. Perry dan Morris (2005)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan keuangan konsumen, pendapatan dan *Locus of Control* terhadap perilaku keuangan dengan menggunakan data dari survei kredit konsumen dari dua perusahaan riset independen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara survei yang dikirim kepada 23.000 individu pada usia 20-40 tahun dengan pendapat \$75.000 per tahun. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah *Multiple Regression Analisis*.

Hasil dari penelitian ini adalah kecenderungan konsumen menabung, menganggarkan dan melakukan kontrol bergantung pada pengetahuan keuangan dan sumber dana yang dimiliki. Selain itu perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh ras dan latar belakang etnis dan *locus of control* mungkin memiliki efek yang berbeda pada kelompok yang berbeda pula. Ini terlihat pada etnis kulit hitam dan Amerika Latin yang memiliki perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan etnis kulit putih dan Asia.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Morris dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan (literasi keuangan) dan kontrol diri (*locus of control*) sama-sama digunakan dalam penelitian ini untuk variabel bebas.
2. Peneliti sekarang dan peneliti sebelumnya keduanya sama-sama meneliti topik yang sama yaitu perilaku pengelolaan keuangan.
3. Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan teknik analisis data *Multiple Regression Analysis* pada penelitiannya.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Morris dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas peneliti yang sekarang menambahkan sikap terhadap uang sedangkan peneliti yang sebelumnya menambahkan etnis.
2. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan survei yang dikirimkan kepada individu yang ada di Amerika, sedangkan peneliti sekarang menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada keluarga yang berdomisili di Gresik dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

2. Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa ada pengaruh *Locus of Control*, *Financial Knowledge*, *Personal Income* terhadap *Financial Management Behavior*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 130 responden yaitu mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Regression Analysis*, sedangkan dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap kebiasaan perilaku manajemen keuangan, sedangkan *Locus of Control* dan *income* tidak berpengaruh terhadap kebiasaan pengelolaan keuangan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Cinthia Yohana Dwinta dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sebelumnya dan peneliti yang sekarang memiliki topik penelitian yang sama yaitu perilaku manajemen keuangan.
2. Peneliti sebelumnya dan peneliti yang sekarang keduanya sama-sama meneliti variabel pengetahuan keuangan dan kontrol diri (*locus of control*).
3. Peneliti sebelumnya dan peneliti yang sekarang keduanya sama-sama menggunakan teknik analisis *Multiple Regression Analysis* atau analisis regresi linier berganda.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Cinthia Yohana Dwinta dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sebagai berikut:

1. Responden yang dipilih oleh peneliti sebelumnya adalah pada mahasiswa, sedangkan peneliti yang sekarang yaitu pada keluarga yang berdomisili di Gresik.
2. Variabel bebas peneliti yang sekarang menambahkan sikap terhadap uang sedangkan peneliti yang sebelumnya menambahkan *income*.

3. Roberts dan Jones (2001)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang pada pembelian kompulsif yang dimediasi oleh penggunaan kartu kredit. Variabel

pada penelitian ini meliputi sikap terhadap uang, penggunaan kartu kredit, dan pembelian kompulsif. Sampel pada penelitian ini yaitu 13.000 mahasiswa di Texas. Teknik analisis pada penelitian ini yaitu dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Structural Equation Modelling* (SEM).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi sikap terhadap uang, Power prestige, Distrust, dan Anxiety berhubungan erat dengan perilaku pembelian kompulsif dan penggunaan kartu kredit berperan sebagai mediasi dalam mendorong seseorang untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Roberts dan Jones dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti yaitu sikap terhadap uang.
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Roberts dan Jones dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat pada penelitian sebelumnya pembelian kompulsif, sedangkan yang akan diteliti perilaku pengelolaan keuangan.
2. Sampel pada penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa, sedangkan yang akan diteliti menggunakan sampel pengelolaan keuangan keluarga.
3. Pada penelitian sebelumnya teknik analisis yang digunakan yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Structural Equation Modelling* (SEM), sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan *Multiple Regression Analysis* (MRA).

4. Muhammad Shohib (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang pada perilaku berhutang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi sikap terhadap uang dan perilaku berhutang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif koreasional dengan sampel 277 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

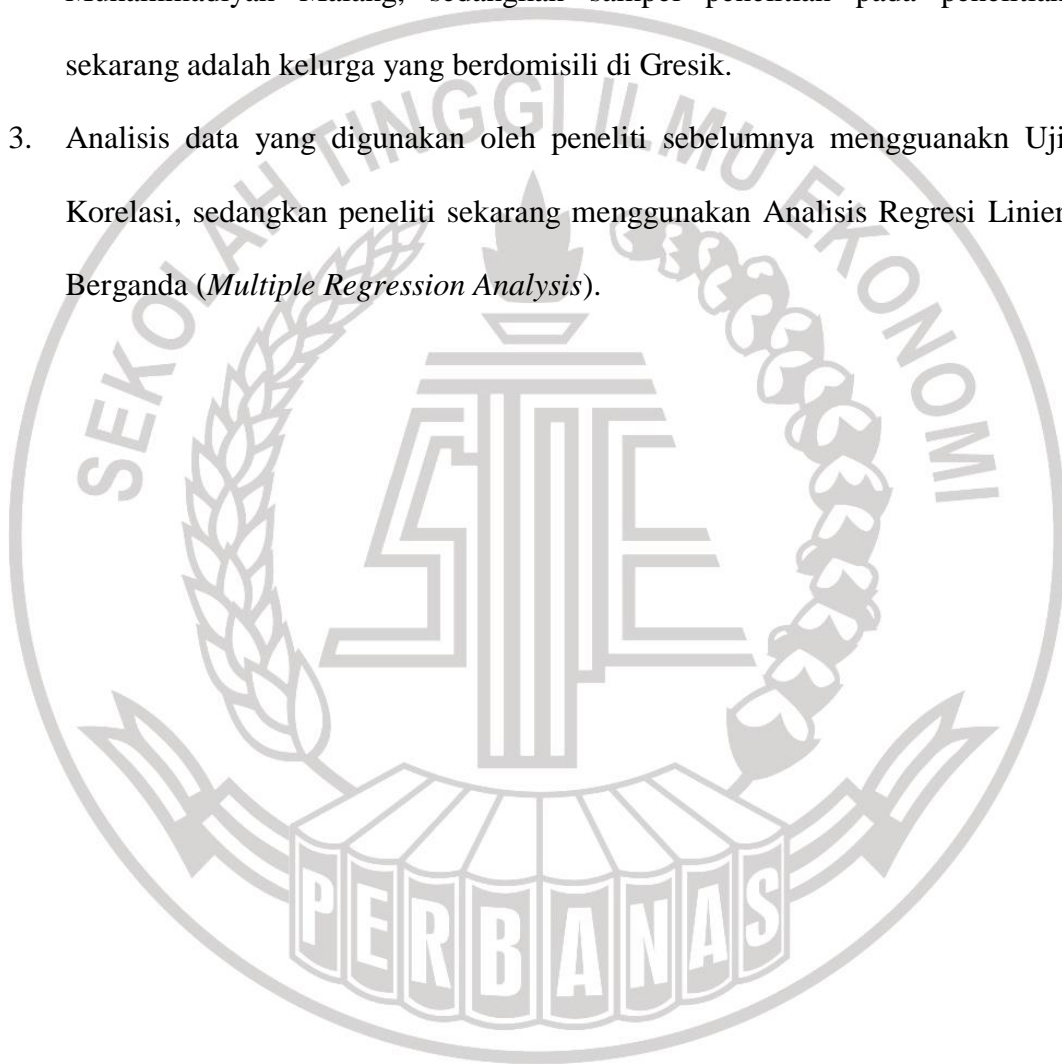
Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dan perilaku berhutang. Dalam analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa dimensi *distrust*, *quality* dan *anxiety* berhubungan dengan perilaku berhutang. Sedangkan dimensi *power-prestige* dan *retention time* tidak berhubungan dengan perilaku berhutang, yang dimana perilaku berhutang termasuk dalam salah satu perilaku pengelolaan keuangan keluarga .

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sebelumnya dan peneliti yang sekarang sama-sama meneliti variabel sikap terhadap uang.
2. Peneliti sebelumnya dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya menguji pengaruh sikap terhadap uang terhadap perilaku berhutang, sedangkan peneliti sekarang yang akan diteliti yaitu pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
2. Sample pada penelitian sebelumnya terdiri dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, sedangkan sampel penelitian pada penelitian sekarang adalah keluarga yang berdomisili di Gresik.
3. Analisis data yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan Uji Korelasi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Analysis*).



Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan Penelitian	Penelitian I	Penelitian II	Peneliti III	Peneliti IV	Peneliti Sekarang
Peneliti	Perry dan Morris (2015)	Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010)	Roberts dan Jones (2001)	Muhammad Shohib (2015)	Nadya Afiani (2017)
Judul	Hubungan Antara Literasi Keuangan Konsumen, Pendapatan dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Perilaku Keuangan	Pengaruh <i>Locus of Control, Financial Knowledge, Income</i> Terhadap Financial <i>Management Behavior</i>	Hubungan Antara Sikap Terhadap Uang pada Pembelian Kompulsif yang Dimediasi oleh Penggunaan Kartu Kredit	Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berhutang	Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga
Variabel Bebas	Pengetahuan Keuangan Konsumen, Pendapatan, <i>Locus of Control</i>	<i>Locus of Control, Financial Knowledge, Income</i>	Sikap Terhadap Uang	Sikap Terhadap Uang	Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Sikap Terhadap Uang
Variabel Terikat	Perilaku Keuangan	<i>Financial Management Behavior</i>	Pembelian Kompulsif	Perilaku Berhutang	Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga
Variabel Mediasi	-	-	Penggunaan Kartu Kredit	-	-
Variabel Moderasi	Etnis	-	-	-	-
Populasi dan Sampel	23.000 Individu di Amerika	130 Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha	13.000 Mahasiswa Texas	227 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang	Keluarga di Masyarakat Gresik
Metode Pengumpulan Data	Survei	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner
Jenis Data	Data Primer	Data Primer	Data Primer	Data Primer	Data Primer
Teknik Analisis	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i> dan <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	Korelasi <i>Product Moment</i>	Analisis Regresi Linier Berganda/ <i>Multiple Regression Analysis</i>
Hasil Penelitian	Kecenderungan konsumen menabung, menganggarkan	<i>Literasi Keuangan</i> berpengaruh terhadap	Dimensi sikap terhadap uang , <i>Power prestige,</i>	Sikap terhadap uang berpengaruh signifikan	

	dan mengontrol pengeluaran bergantung pada literasi keuangan dan sumber dana yang dimiliki, selain itu kecenderungan kecenderungan ini juga bergantung pada ras dan latar belakang etnis.	kebiasaan pengelolaan keuangan, sedangkan <i>Locus of Control</i> dan <i>Income</i> tidak berpengaruh terhadap kebiasaan pengelolaan keuangan	<i>Distrust</i> , dan <i>Anxiety</i> berhubungan erat dengan perilaku pembelian kompulsif dan penggunaan kartu kredit berperan sebagai mediasi dalam mendorong seseorang dalam melakukan pembelian secara kompulsif	pada perilaku berhutang	
--	---	---	---	-------------------------	--

Sumber: Perry dan Morris (2015), Idan dan Cinthia Yohana Dwinta (2010), Robets dan Jones (2001), Muhammad Shohib (2015).



2.2 Landasan Teori

Pengaruh perilaku pengelolaan keuangan keluarga dapat disebabkan adanya beberapa faktor yang diantaranya: literasi keuangan, kontrol diri dan sikap terhadap uang.

2.2.1 Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang yang secara mendasar dapat mengatur dana keuangan sehari-hari secara efektif berdasarkan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan (Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani, 2013). Pengelolaan keuangan menjadi sangat penting bagi keluarga karena kegagalan dalam mengelola keuangan akan berdampak negatif dalam jangka panjang (Perry dan Morris, 2005). Pengelolaan keuangan juga sangat diperlukan untuk memperbaiki atau mempertahankan standar hidup, memperkecil resiko terjadinya masalah dalam keuangan, serta dapat menabung dan berinvestasi secara optimal.

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat dinilai dari bagaimana seseorang dalam mengelola anggaran, menghemat uang dan mengontrol pengeluaran serta berinvestasi tetapi jika suatu keluarga tersebut memungkinkan untuk melaukan investasi. Ada lima komponen pengelolaan keuangan yang baik yaitu terdiri dari mampu membelanjakan uang seperlunya, mengontrol pengeluaran, membayar tagihan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk keperluan di masa depan, menabung, dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga (Perry dan Morris, 2005). Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset-aset keuangan (Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, 2010).

Individu yang memiliki tanggung jawab terhadap keuangan cenderung mengelola keuangannya dengan baik. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka individu atau keluarga tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas (Norma Yulianti dan Meliza Silvy, 2013).

Pengelolaan keuangan sebaiknya dilakukan untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Individu dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik biasanya lebih cenderung berhemat, mengontrol pendapatan dan pengeluaran keuangan dalam sehari-harinya.

2.2.2 Literasi Keuangan

Lusardi dan Mitchell (2010), mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Chen dan Volpe (1998), dalam penelitiannya mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka akan menghasilkan perilaku keuangan yang bijak dan pengelolaan keuangan yang lebih efektif (Huston, 2007).

Pengetahuan dasar dari literasi keuangan ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki. Kemampuan seseorang dalam menggunakan uang sangat bergantung pada pengetahuan yang dimiliki, semakin baik literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang maka menunjukkan semakin baik perilaku pengelolaan keuangan yang

kemudian akan berdampak pada kesejahteraan dalam keluarganya (Perry dan Morris, 2005).

Menurut Chen dan Volpe (1998), literasi keuangan memiliki empat aspek utama yang terdiri dari pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi yang sesuai dengan pengelolaan keuangan pribadi. Keempat aspek dalam literasi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*), pengetahuan dasar tentang keuangan didasari pada beberapa hal seperti pengetahuan tentang pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan risiko.
2. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), mencakup tentang pemahaman mengenai produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Bentuk simpanan bisa berupa tabungan dalam bank atau simpanan dalam bentuk deposito. Sedangkan pinjaman atau bisa disebut juga dengan kredit merupakan suatu fasilitas untuk meminjam uang dan akan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dengan pemberian bunga.
3. Asuransi atau proteksi (*Insurance*), merupakan suatu bentuk perindungan secara financial (ganti rugi secara financial) yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi pendidikan, dan asuransi properti. Tujuan dari asuransi atau proteksi ini adalah untuk mendapatkan ganti rugi apabila terjadi sesuatu hal yang tidak terduga seperti kematian, kecelakaan, kehilangan, atau kerusakan.

4. Investasi (*investment*), investasi merupakan bentuk kegiatan penanaman dana atau aset keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam aspek ini mencakup tentang pengetahuan mengenai jenis investasi dan instrumennya serta resiko yang dihadapi saat memilih investasi tertentu.

2.2.3 Kontrol Diri

Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) menyatakan bahwa konsep kontrol diri (*locus of control*) pertama kali diungkapkan oleh peneliti bernama Rotter pada tahun 1996. Kontrol diri adalah cara pandang seseorang pada sebuah peristiwa apakah seseorang dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Ida dan Chintia Yohana Dwinta, 2010). Kontrol diri mengacu pada sejauh mana setiap individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol dirinya terhadap setiap peristiwa-peristiwa yang mempengaruhinya dan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan setiap individu dalam keluarganya. Menurut Rotter (1966) mengemukakan bahwa dalam orientasinya kontrol diri (*locus of control*) dibagi menjadi dua, yaitu kontrol diri internal dan kontrol diri eksternal.

1. Kontrol Diri Internal

Kontrol diri internal merupakan cara pandang seseorang yang dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi. Individu dengan kontrol diri internal akan mengartikan bahwa keterampilan (*Skill*), Kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang akan mereka peroleh (Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, 2010). Jadi seorang individu yang memiliki keyakinan bahwa

keberhasilan atau kegagalan yang terjadi dalam hidupnya berasal dari kemampuan yang dimilikinya, maka orang tersebut dikatakan memiliki kontrol diri internal.

2. Kontrol Diri Eksternal

Kontrol diri eksternal merupakan cara pandang seseorang yang tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi. Individu dengan kontrol diri eksternal cenderung akan menganggap bahwa hidup mereka ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka atau ditentukan dari lingkungan, seperti nasib, takdir, keberuntungan dan orang lain (Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, 2010). Jadi seorang individu yang memiliki keyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam hidupnya berasal dari luar dirinya atau ditentukan dari lingkungan, maka orang tersebut dikatakan memiliki kontrol diri eksternal.

2.2.3 Sikap Terhadap Uang

Sikap terhadap uang merupakan kecenderungan sikap yang bersifat positif ataupun negatif. Uang dapat mempengaruhi seseorang untuk berfikir dan bertindak secara tidak rasional. Sikap terhadap uang dapat memunculkan sifat dan perilaku keserakahkan, dendam, ketakutan, dan perilaku anti sosial (Muhammad Shohib, 2015). Sikap terhadap uang yang negatif secara tidak langsung akan berakibat pada perilaku pengelolaan keuangan yang buruk dan sikap terhadap uang dapat mempengaruhi kondisi keuangan sehari-hari.

Muhammad Shohib (2015) mendefinisikan bahwa sikap terhadap uang merupakan sudut pandang atau perilaku seorang individu terhadap uang. Menurut Muhammad Shohib (2015) konsep sikap terhadap uang terbagi menjadi lima

dimensi. Konsep ini diadopsi dari Yamauchi dan Templer (1982) kelima dimensi tersebut yaitu:

1. *Power-prestige* (kekuasaan dan gengsi), dimana diartikan uang sebagai sumber kekuasaan, mendapatkan pengakuan eksternal, pencarian status, persaingan dan pencapaian barang-barang mewah. Orang dengan sikap ini menggunakan uang untuk mengesankan dan mempengaruhi orang lain dan percaya bahwa uang adalah sebagai simbol keberhasilan. Orang dengan sikap *power-prestige* terhadap uang percaya bahwa uang sebagai akses menuju kekuasaan dan status, yang memungkinkan seseorang dengan uang dapat memiliki peran dominan dalam masyarakat.
2. *Retention time* (pengelolaan uang dan keamanan), dimana uang adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan yang harus dikelola dengan baik untuk kepentingan dimasa depan melalui perencanaan yang matang dan berhati-hati saat membelanjakannya. Orang dengan sikap *retention time* terhadap uang ini menempatkan nilai tinggi pada proses pengelolaan uang dan keamanan keuangan masa depan adalah tujuan utama.
3. *Distrust* (ketidakpercayaan), sikap uang ketidakpercayaan berhubung dengan rasa tidak aman dan ketidakpuasan dengan kehidupan dan dapat diartikan bahwa uang menjadi sumber perilaku penuh kecurigaan dan dapat menimbulkan keraguan dalam saat situasi yang melibatkan penggunaan uang serta ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan pada saat penggunaan uang. Orang dengan sikap *distrust* terhadap uang ini cenderung mempunyai pikiran curiga terhadap orang lain.

4. *Quality* (kualitas), memberikan arti dimana uang merupakan sebuah simbol kesuksesan atau simbol dari kualitas hidup dengan melakukan pembelian barang-barang yang berkualitas. Orang dengan sikap ini menempatkan nilai tinggi pada kualitas untuk kepentingan diri sendiri, dan percaya bahwa lebih mahal produk yang dibelinya, semakin tinggi kualitasnya.
5. *Anxiety* (kecemasan), sikap kecemasan yaitu banyak kekhawatiran tentang uang terutama karena takut orang lain mengambil keuntungan. Dimana uang digambarkan sebagai sumber penyebab kecemasan yang bisa menimbulkan stress bagi pemiliknya. Orang dengan sikap *anxiety* ini cenderung untuk meneliti pembelian yang sudah dibelinya agar meminimalkan resiko yang suatu saat terjadi. Dalam segi sikap kecemasan ini seseorang harus berhati-hati pada saat melakukan transaksi yang melibatkan uang.

Dari lima dimensi sikap terhadap uang tersebut peneliti yang akan diteliti berfokus pada dimensi *Power-prestige* (dimana uang sebagai sumber kekuasaan, pencarian status, persaingan dan pencapaian barang-barang mewah) dan dimensi *Quality* (dimana uang sebagai sebuah simbol kesuksesan atau simbol dari kualitas hidup), dari kedua dimensi tersebut menurut peneliti yang dapat mempengaruhi sikap negatif terhadap uang dan akan berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang buruk.

2.2.4 Pengaruh Literasi Keuangan Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.

Kemampuan individu atau keluarga dalam menggunakan uang yang dimiliki bergantung pada literasi keuangan yang dimiliki individu tersebut. Semakin tinggi

literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka semakin hati-hati seseorang tersebut dalam menggunakan uang yang dimilikinya. Karena individu atau keluarga yang mempunyai literasi keuangan yang tinggi cenderung memikirkan kebutuhan yang dirasa benar-benar penting untuk saat ini maupun yang akan dicapai dimasa yang akan datang, sehingga individu atau keluarga tersebut tidak akan mengalami masalah dalam keuangan dan kesejahteraan dalam hal keuangan akan tercapainya.

Menurut Alhenawi dan Elkhal (2013) literasi keuangan merupakan modal awal seseorang dalam mencapai kesejahteraan dalam keuangan dengan kata lain seseorang akan mencapai kesejahteraan keuangan apabila seseorang tersebut mempunyai pengetahuan yang baik dalam keuangan sehingga dapat menerapkan pengetahuan keuangan yang tepat.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Perry dan Morris, 2005) dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Pada penelitian (Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, 2010) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan lebih memahami masalah keuangan dalam sehari-hari maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan yang baik dalam keluarga.

2.2.5 Pengaruh Kontrol Diri Internal Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Kontrol diri (*Locus of Control*) merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu dalam keluarga. Kontrol diri mengacu pada sejauh mana setiap individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol dirinya terhadap setiap peristiwa-peristiwa yang mempengaruhinya dan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan setiap individu dalam keluarganya. Rotter (1966) menyatakan bahwa dalam orientasinya kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu kontrol diri internal dan kontrol diri eksternal. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau kejadian dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki kontrol diri internal. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau kejadian yang terjadi dalam kehidupannya, dikatakan individu tersebut memiliki kontrol diri eksternal (Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, 2010). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kontrol diri internal yang dimiliki oleh individu maka perilaku pengelolaan keuangannya akan menjadi semakin baik.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Perry dan Morris, 2005) dikatakan bahwa sebagian dari individu yang memiliki kepercayaan akan nasib dan lingkungan eksternal (*locus of control eksternal*) cenderung jarang melakukan kegiatan pengelolaan keuangan. Pada penelitian (Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, 2010) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara *External Locus of Control* dengan *Financial Management Behavior* (perilaku pengelolaan keuangan). Pada penelitian (Sofi Ariani et al, 2016) menyatakan bahwa *locus of*

control internal (kontrol diri internal) berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, individu yang memiliki kontrol diri internal, memiliki keyakinan bahwa individu mampu menyelesaikan masalah keuangan dalam sehari-hari, maka secara tidak langsung perilaku pengelolaan keuangan individu tersebut akan lebih bertanggung jawab.

2.2.6 Pengaruh Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Sikap terhadap uang merupakan sudut pandang atau perilaku seorang individu terhadap uang (Muhammad Shohib, 2015). Sikap terhadap uang adalah perasaan, pikiran, dan tingkah laku seseorang terhadap uang yang dimiliki. Menurut Ajzen (2002) dalam *theory of planned behavior*, yang menjelaskan bahwa sikap bisa mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki sikap terhadap uang yang baik dan dapat mengaplikasikannya dengan baik, maka akan memberikan dampak yang positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, namun jika individu tidak memiliki sikap terhadap uang yang baik, maka tidak akan memiliki perilaku pengelolaan keuangan keluarganya yang baik. Sikap terhadap uang dapat membentuk cara orang dalam memperlakukan uang yaitu untuk menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang yang dimiliki. Praktek manajemen keuangan dan sikap pada uang yang salah akan memicu terjadinya masalah keuangan dan ketidakpuasan. Sikap seseorang terhadap uang dapat mempengaruhi kondisi keuangan dalam sehari-hari.

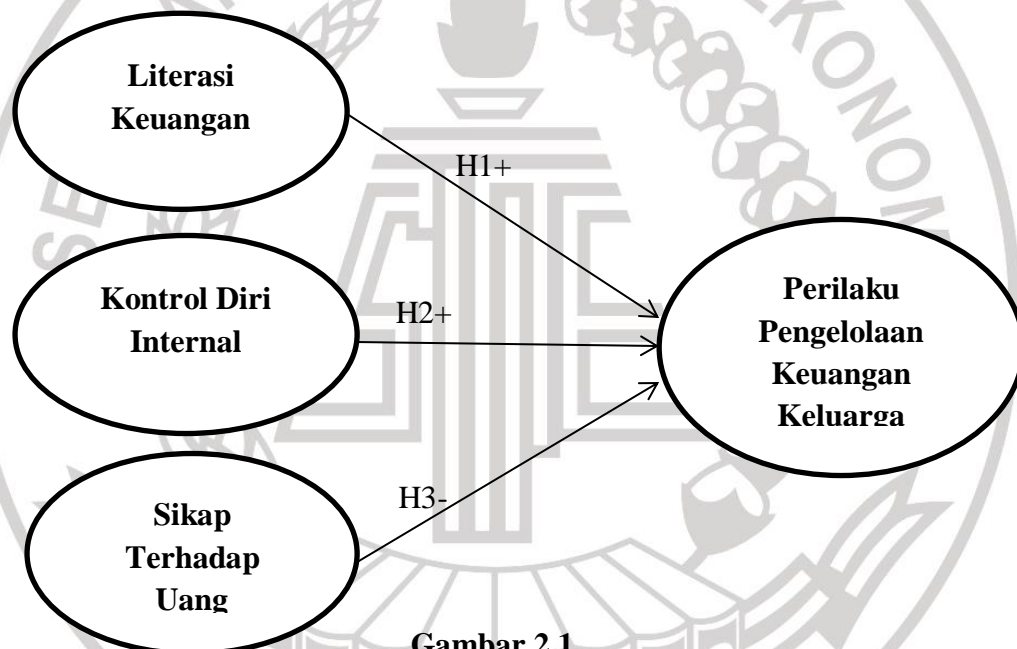
Menurut (Muhammad Shohib, 2015) sikap terhadap uang dibagi menjadi lima dimensi. Kelima dimensi sikap terhadap uang yaitu *power-prestige*, *retention-time*, *distrust*, *quality*, dan *anxiety*. Dari kelima dimensi sikap terhadap uang tersebut pada penelitian ini berfokus pada dua dimensi yaitu dimensi *power-prestige* dan dimensi *quality*. Pertama yaitu dimensi *power-prestige* (dimana uang sebagai simbol kekuasaan, pencarian status, persaingan, dan pencapaian barang-barang mewah) individu dengan dimensi ini percaya bahwa uang sebagai akses menuju kekuasaan dan status, yang memungkinkan individu dengan mempunyai uang dapat pengakuan yang dominan dalam masyarakat. Kedua yaitu dimensi *quality* (dimana uang sebagai simbol kesuksesan seseorang atau simbol dari kualitas hidup seseorang) individu dengan sikap ini menempatkan nilai tinggi pada kualitas untuk kepentingan diri sendiri, dan percaya bahwa lebih mahal produk yang dibelinya semakin tinggi kualitas hidupnya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Shohib, 2015) dikatakan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh negatif signifikan pada perilaku berhutang. Selain itu juga ditemukan bahwa dimensi dari sikap terhadap uang yakni *distrust*, *quality*, dan *anxiety* berhubungan dengan perilaku berhutang, dan dimensi *power-prestige* dan *retention-time* tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku berhutang. Sedangkan dalam penelitian (Roberts dan Jones, 2001) dikatakan bahwa sikap terhadap uang pada dimensi *power-prestige*, *distrust* dan *anxiety* sangat berhubungan erat dengan perilaku pembelian kompulsif yang dapat membentuk perilaku buruk dalam pengelolaan keuangan, dimana perilaku berhutang dan perilaku pembelian kompulsif juga akan mempengaruhi perilaku

pengelolaan keuangan dalam keluarga. Dengan demikian, semakin tinggi nilai sikap terhadap uang yang dimiliki individu maka semakin buruk perilaku pengelolaan keuangannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat disusun suatu model alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

H2 : Kontrol diri internal berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

H3 : Sikap terhadap uang berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

